

ORNAMENTASI SURAU TUO NAGARI LUBUAK BAUAK YANG DIPENGARUHI SIMBOL KEBUDAYAAN LAIN

Aditya Armin¹, Awerman², Akmal³

Pengkajian Seni Kriya, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 27115 Indonesia.
Email: Adityaarmin53@gmail.com

ABSTRAK

Surau tuo nagari Lubuak Bauak Kecamatan Batipuah memiliki struktur bangunan yang menyerupai Rumah Gadang karena memiliki atap Bergonjong. Surau tuo nagari Lubuak Bauak banyak terdapat ukiran, Dari sekian banyak motif ukiran yang terpasang pada arsitektur bangunan surau, ada dua yang unik, karena berada diluar aspek dan tatanan ukiran tradisional Minangkabau, yaitu ukiran mangkuto dan ukiran limpapeh yang mengandung bentuk tanda seperti salib lorraine, penamaan dan bentuk ukiran mangkuto tidak termasuk ke dalam bentuk ukiran tradisional Minangkabau, sedangkan ukiran limpapeh merupakan motif asli ukiran tradisional Minangkabau yang dipengaruhi bentuknya oleh tanda lain yang menyerupai bentuk salib lorraine kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap symbol dan makna yang terkandung pada ukiran mangkuto dan limpapeh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan kelapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Untuk analisis dan pengumpulan data, dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Kata Kunci: Surau, Ukiran, Simbol.

ABSTRACT

Surau tuo nagari Lubuak Bauak Batipuah Subdistrict has a structure that resembles Rumah Gadang because it has a girdle roof. Surau Tuo Lubuak Bauak has many carvings. Of the many carving motif instaled in the building architecture of surau, there are two unique, because it has cultural elements outsidess the Minangkabau culture, namely carved limpapeh which cintains building shaped like crosses and mangkuto which are not included in the tradisional Minangkabau carving forms. The purpose of this research is to reveal the symbols and meanings contained in the carving of mangkuto and limpapeh. The research method used is a qualitative research with a descriptive approach. The study was conducted by observing space, interviewing and cillecting documentation. For analysis and data collection, it is done reducing data, presenting data and drawing conclusions. To test the validity of the data is done by data triangulation.

Keyword: surau, carving, symbol.

PENDAHULUAN

Dalam tatanan peninggalan benda-benda tuo sejarah minangkabau terdapat surau. Surau dapat dikategorikan sejenis Artifak kebudayaan asli Minangkabau, Surau memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Fungsi surau yang sebenarnya adalah tempat shalat sehari-hari, tempat mengaji, asrama bagi siswa-siswa yang belajar, tempat merayakan hari-hari besar Islam, tempat upacara-upacara keagamaan, tempat

bertemu, berkumpul, berapat, beramah tamah, tempat tidur bagi bujangan, duda dan orang tua, tempat menginap bagi pedagang dan musafir, tempat berkasidah, selawat dulang, gambus, belajar silat dan randai. Umumnya surau menggunakan hiasan berupa ukiran, namun tidak semua surau, karena tergantung kepada pandangan masyarakat yang mendirikan surau serta sistem nilai dan kepercayaannya. Secara umum surau yang sering ditemui pada saat sekarang banyak yang menarik perhatian orang dengan gaya arsitekturnya yang

¹ Aditya Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padang Panjang.

² Awerman Adalah Dosen Program Pascasarjana ISI Padang Panjang.

³ Akmal Adalah Dosen Program Pascasarjana ISI Padang Panjang.

unik. Bangunan suraus di Minangkabau umumnya memiliki unsur budaya, seperti pada bangunan surau dipengaruhi dengan bentuk gonjong rumah gadang.

Surau tuo yang berada di kenagarian lubuak bauak disebut juga dengan *surau tuo nagari* Lubuak Bauak, adalah salah satu surau tertua di Minangkabau yang masih berdiri hingga saat ini dan berada dalam perlindungan pemerintah UU No 5 Th 1992 tentang benda cagar budaya yaitu di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batu Sangkar. Surau Lubuak Bauak didirikan di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang, seorang yang berasal dari suku Jambak. Dibangun oleh masyarakat Nagari Batipuh Baruah di bawah koordinasi para ninik mamak pada tahun 1896 dan dapat diselesaikan tahun 1901. Bangunan yang bercorak Koto Piliang yang tercermin pada susunan atap, dan sarat dengan perlambang falsafah hidup ini memiliki peran besar dalam melahirkan santri dan ulama yang selanjutnya menjadi tokoh pengembang agama Islam di Sumatera Barat.

Bentuk arsitektur surau Lubuak Bauak yang tergolong ke dalam jenis surau Gadang, memiliki ketertarikan tersendiri karena struktur bentuk surau terbilang unik dengan penempatan ukiran pada gonjong sehingga tidak lepas dari bentuk rumah gadang. Ukiran yang terpasang pada surau tuo nagari Lubuak Bauak merupakan motif ukiran tradisional Minangkabau yang di stilir dari bentuk flora, fauna, dan benda-benda. Pada bagian *pereng* (bawah gonjong) terdapat unsur kebudayaan lain yang terlihat jelas dengan kontur warna yang mencolok, motif tersebut yaitu ukiran Mahkota.



Gambar 1. Bentuk Ukiran *mangkuto* yang terpasang pada *singok*. Sumber: Dokumentasi Aditya Armin 2018.

Pada bagian *Pereang* ditempatkan sebanyak dua puluh empat buah ukiran mahkota yang masih di pelihara kebaradaanya hingga saat ini oleh lembaga yang berperan besar dalam pemeliharaan surau begitu juga dengan masyarakat sekitar. Menurut pendapat (Dt. Nan tuo:2018) yang merupakan salah seorang budayawan dari daerah Batipuah mengatakan bahwa ukiran mahkuto yang terpasang pada

surau tuo nagari Lubuak Bauak merupakan simbol bahwasanya daerah Lubuak Bauak merupakan salah satu daerah yang pernah dikuasai oleh bangsa Belanda. Ukiran mahkota tidak tergolong kepada ukiran tradisional Minangkabau karena dalam struktur ukiran Minangkabau tidak ada stilasi ukiran dari benda-benda raja.

Pada bagian dalam surau terdapat dua unit ukiran *limpapeh*, ukiran ini merupakan ukiran yang masih asli sejak di bangunya surau tuo nagari Lubuak Bauak. (Dt nan tuo:2018) mengatakan ukiran *limpapeh* merupakan motif yang sebenarnya ditempatkan pada rumah gadang khususnya pada *tonggak tuo* dan panel pintu masuk yang melambangkan kekuatan peran seorang perempuan dalam satu kaum yang tinggal di Rumah Gadang tersebut. Stilasi ukiran *limpapeh* berdasar dari flora yang diadopsi pola-polanya dan di kembangkan seperti sebuah motif yang di lindungi oleh gagang, salur, dan batang.



Gambar 2. Bentuk Ukiran *limpapeh* Yang Terpasang Pada Dinding Bagian Dalam di Lantai Dua.

Sumber: Dokumentasi Aditya Armin 2018.

Ukiran *limpapeh* yang terdapat pada surau tuo nagari Lubuak Bauak ini di pengaruhi oleh unsur lain, karena pada pola tengahnya terdapat sebuah motif yang menyerupai sebuah salib. Bentuk salib yang terdapat pada ukiran *limpapeh* menyerupai salib Lhithuania, yang di bentuk cekung dengan menggunakan teknik congkel. Penempatan ukiran *limpapeh* ini pada mulanya di tempatkan pada bagian qubah surau Lubuak Bauak. sekitar tahun 1994 surau ini di renofasi dan ukiran *limpapeh* di pindahkan penempatanya ke lantai dua bagian dalam surau yang sekarang merupakan tempat mengaji bagi anak-anak sekitar Lubuak Bauak.

1. Studi Literatur

Buku prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.Phil. M.A.,CBE yang berjudul SURAU. Buku ini bercerita tentang perkembangan surau dari awal berdirinya dan mengalami transformasi budaya dan sejarah nilai fungsi yang melambangkan *adat basandi syarak, syarak basndi kitabullah*. Sejarah surau yang

di ceritakan bahwa banyak mengalami transisi pada masa perkembangannya. Tatanan adat dan aqidah yang terkandung dalam surau saat ini sudah hampir punah. Faktor tersebut terjadi karena perkembangan modernisasi yang begitu cepat sehingga menghimpit nilai etnik suatu tradisi suku bangsa.

Sumber yang ke dua tesis Bujang Joan (2006) institut teknologi bandung jurusan seni rupa dan desain. Pada sumber ini terkandung informasi tentang fungsi dan sejarah surau di minangkabau. Perkembangan surau yang di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti akulturasi kebudayaan, perjanjian yang di sepakati, keinginan, kebutuhan daerah setempat, dan faktor pendidikan. Di sini di ceritakan juga tentang sejarah surau di minangkabau sekaligus juga bentuk dengan fungsi surau yang sebenarnya dalam tatanan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Sumber yang ke tiga skripsi Putra Murdani (2004) Universitas Negeri Padang. Penelitian yang dilakukan penulis mengungkap makna dan fungsi ukiran yang terdapat pada *mimbar* dan *maqsurah* masjid Bingkudu Kabupaten Agam. Pada studi ini juga dikaji motif ukiran Jepara yang terdapat pada *mimbar* masjid, namun pembuatan *mimbar* ini jauh setelah masjid berkembang dan merupakan karya ukir yang dibuat dengan teknik yang lebih modern.

Sumber yang ke empat disertasi Ibenzani Usman (1985). Studi ini memiliki informasi tentang motif ukiran Minangkabau, yang terdapat pada Rumah Gadang. Dikaji juga aturan-aturan penempatan motifnya, hingga setiap nama ukiran yang memiliki makna masing-masing yang sesuai dengan penamaanya dari bentuk alam yang di stilasi.

Sumber yang ke lima buku A.M. Yosef Dt. Garang. Buku ini memberikan pandangan tentang struktur dan ketentuan ragam hias Minangkabau sekaligus bentuk stilir dan pengelompokanya. Selain itu buku ini juga menjelaskan bahwa tiap-tiap penempatan ragam hias sudah diatur menurut makna dan filosofi ukiran tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini secara menyeluruh menggunakan pendekatan historis serta metoda analisis diakronik dan sinkronik, untuk melihat kebudayaan masyarakat Minangkabau melalui benda buatan (artifak) surau, sebagai bangunan yang tak terpisahkan dari keberadaan mesjid dan *rumah gadang* dalam penjelmaan tradisi *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Hingga perkembangannya

berdampak pada culture budaya yang mengandung unsur dan symbol yang bukan termasuk pada kebudayaan islam dan Minangkabau. Pendekatan lain sebagai pendukung juga digunakan pendekatan budaya dan religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Fungsi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak

Fungsi surau ini sekarang hanya sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak, dan tempat musyawarah bagi pemuka masyarakat guna membicarakan segala permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Sementara untuk sholat berjamaah, disamping surau ini terdapat satu buah mesjid berukuran sedang yang diberi nama mesjid Ula Lubuk Bauk. Sebelum mesjid ini dibangun sekitar tahun 1980 maka surau inilah yang digunakan sebagai tempat sholat, makanya sebagian orang menyebut "Surau *Gadang Batipuh*" karena surau *gadang* bagi orang Minangkabau artinya mesjid. Semenjak awal dibangunnya, surau ini tidak mengalami perubahan, bahkan renovasi yang dilakukan selalu mengembalikan bentuk ke bentuk semula dan di upayakan menggunakan material yang sama. Hal ini dapat dilakukan karena tingginya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian bangunan bersejarah. Hal ini juga di latar belakang oleh terdapatnya simbol-simbol tradisi adat *bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* di surau ini, yang diungkapkan melalui bentuk gonjong dan kubah sekaligus keindahan arsitektur bangunan yang menyerupai *rumah gadang* yang jarang terdapat pada bangunan sejenis. Namun yang perlu kita catat dalam hal ini adalah "bentuk surau Tuo Nagari Lubuak Bauak adalah wujud dari sintesis budaya asli Minangkabau dengan budaya Cina, Islam dan Belanda". Struktur surau terdiri dari beberapa tingkat, yang pada dasarnya menggunakan struktur atap tumpang tiga sebagai peninggalan budaya Hindu-Budha dan pada bagian atas diletakan bentuk kubah sebagai ciri dari pada arsitektur Islam. Bentuk kubah yang dibuat persegi delapan tersebut adalah pengaruh teknik, dimana cukup sulit untuk membentuk bulat dengan menggunakan konstruksi kayu, maka cara mudah mencapainya adalah dengan menjadikan bentuk bulat tersebut menjadi persegi. Sebagian masyarakat menterjemahkan pembagian lantai surau tersebut dengan pemisahan kemampuan dalam penguasaan Alqur'an. Pendapat ini kurang beralasan mengingat tidak ada pemisahan dalam pengajaran Alqur'an di Minangkabau. Yang terjadi malah sebaliknya dimana antara murid yang tingkat penguasaan lebih tinggi membaur dengan yang rendah dan mereka bertindak sebagai *guru bantu* (asisten guru) dalam mengajarkan murid yang berkemampuan lebih rendah.

Hal yang paling menonjol adalah pembagian gender, dimana terjadi pemisahan antara murid yang laki-laki dengan yang perempuan. Dapat diperkirakan bahwa struktur bertingkat di surau *gadang* batipuh adalah pemisahan ruang tidur antara yang laki-laki dengan anak perempuan, dimana perempuan ditempatkan dilantai atas, sedangkan laki-laki dilantai dasar. Bahkan didaerah lain di Batipuh, tepatnya di *nagari* Subang Anak pernah terdapat surau *gadang* yang diperuntukan khusus buat murid perempuan (Armi Sidi An Sati, 2018).

1.2. Bentuk Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak

Surau ini terdiri dari tiga lantai, yang mana lantai pertama adalah berbentuk ruangan lepas yang pada sebelah barat terdapat satu ruangan yang menjorok kedepan sebagai mihrab. Lantai surau ditinggikan dari tanah setinggi 1 meter, sehingga terdapat kolong dibawahnya. Dalam ruangan sebelah kiri surau terdapat 9 buah anak tangga kayu yang menghubungkan lantai dasar ini dengan lantai dua. Lantai dua ini lebih kecil dari lantai dasar, dimana terdapat satu buah kamar berukuran 3x4 meter didalamnya. Luas lantai dua ini hanya 8x9 meter. Ditengah ruangan inilah terdapat 10 buah anak tangga kayu menuju lantai diatasnya. Lantai ini sejajar dengan *singok* pada bagian luar, dan lantai ini hanya berfungsi sebagai peletakan tiang penyangga kubah diatasnya dan tidak bisa difungsikan sebagai ruangan beraktifitas, karena banyak sekali tiang praktis yang terdapat di dalamnya. Dilantai ini pula terdapat sebuah tangga melingkar menuju ruangan kubah yang dianggap sebagai ruangan ke tiga. Kubah yang dikelilingi oleh jendela kaca inilah yang dulunya dipakai sebagai tempat mengumandangkan *Adzan* apabila masuknya waktu sholat, sekarang dengan adanya alat pengeras suara maka kubah ini dijadikan tempat meletakkan alat tersebut. Surau *Gadang* Batipuh ini tidak memiliki tiang besar (soko guru) dibagian tengahnya (*tiang tuo*) seperti layaknya bangunan sejenis seperti surau dan mesjid. Melainkan terdiri dari beberapa tiang yang kecil-kecil, bahkan dilantai dua dan tiga tiang tersebut didirikan diatas rasuk lantai, dengan kata lain tidak terdapat tiang yang langsung menopang struktur dari bawah langsung ke bagian paling atas.

Atap surau merupakan kombinasi dari pada beberapa bentuk. Bentuk dasar atap adalah atap tumpang bertingkat tiga sebagai ciri dari warisan kebudayaan hindu budha, yang mana pada tingkat ke tiga dibuat bentuk *gonjong* sebanyak empat buah searah dengan mata angin. Bentuk *gonjong* yang empat buah ini sebagai simbol dari pada masyarakat Batipuh Baruah yang terdiri dari Empat *Jurai*. Sebagian masyarakat juga memaknainya dengan *sandi nagari* (sendi negeri). kemudian diatasnya terdapat bentuk kubah persegi

delapan yang diakhiri dengan mahkota gonjong yang mengecil kebagian atas. (Bujang Joan:2018).

Bentuk kubah pada bagian atas, adalah lantai empat yang berbentuk segi delapan, dimana pada masing-masing sisi segi delapan tersebut terdapat jendela kaca yang dibingkai dengan kayu, sedangkan bagian bawah dinding segi delapan tersebut terdapat ukiran kayu yang melingkar mengikuti bentuk persegi dan diselingi dengan ornamen berbentuk bulat tergantung yang disebut dengan istilah labu-labu. Sementara pada bagian *gonjong* yang empat buah tersebut terdapat panel dinding berukir yang disebut dengan *singok*. Ditambah dengan satu buah *gonjong* lagi sebagai atap dari pada mihrab. Pada bagian *singok* inilah terpahat ornamen ukiran kayu dengan motif Minangkabau yang mendapat pengaruh dari Cina, Belanda dan budaya Islam. Secara umum ornamen ukiran tersebut terdiri dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang distilasi dengan unsur gagang (*sulur*) , daun dan bunga. Pada masing-masing *singok* ini juga terdapat motif mahkota yang biasanya terdapat pada mata uang Belanda (*Gulden*). Motif tersebut sedikit mengalami stilasi pada bagian puncak mahkota, yaitu dari bentuk salip dirobah menjadi bentuk daun. Secara keseluruhan bentuk *singok* ini persis dengan struktur *singok* yang ada pada *rumah gadang* pada umumnya.

Ada beberapa kesamaan yang terdapat antara arsitektur *rumah gadang* dengan surau Tuo Nagari Lubuak Bauak ini, diantaranya adalah pada struktur tiang, dinding dan *gonjong*, serta ornamen yang digunakan. Ornamen ukiran kayu tradisional Minangkabau ini ditempatkan pada bagian *singok*, layaknya sebagaimana yang terdapat pada *singok rumah gadang*. Bentuk ornamen yang digunakan tersebut memiliki ciri berupa stilasi dari bentuk tumbuhan yang terdiri dari *sulur* (*gagang*), daun dan bunga, walaupun ada sebagian motif tersebut menggunakan nama binatang. Stilasi bentuk binatang yang di wujudkan dalam bentuk tumbuhan ini merupakan wujud bersintesisnya budaya Islam dengan budaya asli Minangkabau, karena dalam ajaran Islam tidak dibenarkan memahatkan bentuk binatang dan manusia. Sehingga setiap motif yang menggunakan bentuk binatang dirobah dalam bentuk tumbuhan dengan tetap menggunakan nama binatang tersebut, seperti motif "*kuciang lalok* (kucing tidur), *labah mangirok* (lebah mengirap), *alang babega* (elang berbega), *itiak pulang patang* (itik pulang petang) dan lain sebagainya.

Ukiran tradisional merupakan ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat

pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemamfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Bastomi dalam putra (2014:22). Ragam hias ukiran tradisional dibuat dengan pengolahan stilisasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan pola-pola geometris. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan memberi kesan atau corak yang lebih dominan. Ornamen klasik merupakan ornamen yang berkembang dengan tataran yang lebih tinggi serta komposisi estetik yang sudah mencapai perkembangan yang tinggi sehingga akan tidak mungkin untuk dikembangkan lagi, bahkan jika mengurangi dari bentuk yang sudah ada akan menjadikannya tidak bernilai. Sementara ornamen primitif adalah ragam hias yang berkembang dari awal peradaban manusia dengan ciri bentuk yang kaku, cenderung geometris, dan sederhana.

Ukiran yang ditemui penulis saat proses lapangan, masih dalam kondisi asli yang terpasang (pertama sejak ada). Proses pembuatan ukiran tersebut dikerjakan oleh pengukir lokal daerah Batipuh dan hanya beberapa orang yang di datangkan dari daerah Agam untuk mendampingi masyarakat Batipuh untuk mengukir di lokasi surau tuo Lubuak Bauak. Ukiran yang terdapat pada surau tuo nagari Lubuak Bauak ini dibuat oleh pengrajinnya pada tahun 1884 M seiring dengan pembangunan surau yang dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat Batipuh. Tidak semua bidang permukaan surau yang terdapat ukiran seperti halnya rumah gadang, melainkan hanya sebagian besar terdapat pada singok, pereng, dan papan sahalai. Ukiran yang terdapat pada surau tuo nagari lubuak bauak sekarang, terjadi tiga kali perenovasian pada pengulangan catnya saja. Sedangkan pada bagian motif tidak pernah di ganggu bentuk fisiknya oleh siapapun.

Ukiran yang ada pada surau tuo nagari Lubuak Bauak sebelum diuraikan, maka perlu diketahui terlebih dahulu bentuk singok dan gonjong surau tuo nagari lubuak bauak yang dominan terdapat ukiran. Gonjong dan singok surau tuo nagari Lubuak Bauak ini ada 4 searah mata angin, diantara empat singok yang terdapat ukiran, ditemukan perbedaan antara singok bagian depan dengan belakang memiliki motif dan penempatan yang berbeda, dan bagian kiri dengan kanan memiliki motif dan penempatan yang sama.

1.3. Motif Ragam Hias Minangkabau.

Bentuk dasar ornament Minangkabau berasal dari bentuk alam (flora dan fauna) dan geometris. Pemilihan motif bertitik tolak dari sifat dan tingkah laku alam itu. Seniman ukir Minangkabau mengambil inspirasi dari alam yang

dikembangkan menjadi pembentukan motif menurut kreasinya sendiri. Bentuk alam dan gerak ditafsirkan dengan peri kehidupan manusia itu sendiri, distilir menjadi susunan garis-garis lengkung, bentuk geometris, dan bersifat dekoratif. (Bujang Joan:2018).

Menurut (Erizaldi:2018). Pola dasar pembentukan ragam hias minangkabau terdapat dua macam garis ragam hias sebagai berikut

1. Titik tolak dari alam, yang garis-garisnya masih dapat mengingatkan kita pada asal bentuk tumbuh-tumbuhan binatang (bentuk relatif).
2. Titik tolak lepas dari alam, yang garis-garisnya tidak mengikat kita lagi pada bentuk asal dari alam itu (bentuk mutlak).

Ragam hias Minangkabau umumnya berasal dari perilaku alam, perilaku alam mengiaskan tindakan yang harus dikerjakan atau dihentikan oleh manusia. Nama ragam hias berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang, geometri, dan kata adat sebagai berikut:

4.3.1. Nama-Nama Tumbuhan.

(1) Tirai bungo intan (2) Tirai bungo satu (3) Tirai bungo lado duo (4) Lapiah duo babungo (5) Bungo anau (6) Tirai Bungo kunik (7) Lapiah ampek jo bungo kunik satu (8) Lapiah ampek jo bungo kunik duo (9) Tirai bungo lado satu (10) Detail motif silampit (11) Bungo pitulo (12) Bungo panca matoari (13) Tirai daun bodi ati-ati (14) Tirai daun kacang (15) Daun bodi (16) Dasar motif buah anau (17) Dasar motif talanang akar (18) Daun puluik-puluik (19) Daun bodi jo kipeh cino (20) Ati-ati (21) Bungo duo tangkai jo buah pinang-pinang (22) Aka cino sagagang (23) Aka tengah duo gagang (24) Aka duo gagang (25) Aka barayun (26) Pucuak Rabuang satu (27) Pisang sasikek (28) Siriah gadang (29) Pucuak rabuang duo (30) Siriah naiak satu (31) Kaluak basiku (32) Kaluak paku satu (33) Kaluak paku duo (34) Siriah naiak duo (35) Kaluak radai (36) Tirai anjilu (37) Ati-ati basandiang (38) Kaluak baralun (39) Kaluak babungo satu (40) Kaluak babungo duo (41) Kaluak paku kacang balimbiang (42) Tirai babungo duo (43) Tirai ampek angkek (44) Tirai babungo tigo (45) Lumuik anyuik (46) Salimpek satu jo pucuak rabuang dan (47) Salimpat duo.

4.3.2. Nama-Nama Binatang.

Berikut ini dijabarkan nama-nama motif ragam hias stilasi nama-nama binatang. (1) Detail kuciang mayusui anak (2) Detail kuciang tidua (3) Bada mudiak (4) Itiak pulang patang (5) Ula Gerang (6) Tupai managun (7) Ruso balari dalm ransang (8) Ayam mancotok dalam lasuang (9) Kudo manyipak dalam kandang (10) Gajah badorong (11) Labah mangirap (12) Harimau dalam parangkok (13)

Kijang balari untuak basambunyi (14) Siku kalalawa bagayuik.

4.3.3. Nama Geometris.

Berikut ini dijabarkan motif ragam hias dengan stilasi geometris. (1) Biku-biku (2) Saik kalamai (3) Lapiah duo (4) Lapiah ampek (5) Papan tarawang (6) Lapiah tigo (7) lapiah duo

4.3.4. Nama Kata-Kata Adat.

Berikut ini dijabarkan motif ragam hias dengan stilasi kata-kata adat. (1) Limpapeh (2) Ambun dewi (3) Kipeh cino (4) Rajo tigo selo (5) Tanguak lamah (6) Tari sewah taraniah (7) Carano kanso (8) Jalo taserak (9) Jarek takambang (10) Aie bapesong (11) Jambua cawek urang Pitalah (12) Sikambang manih.

1.4. Motif Ukiran Yang di Pengaruhi Bentuk Lain dan Tidak Merupakan Motif Ragam Hias Minangkabau.

Sekian banyak ukiran yang terpasang pada papan panel, papan sehelai, qubah, gonjong, dan singok surau tuo nagari Lubuak Bauak didominasi oleh ukiran yang merupakan motif ukiran etnik daerah Minangkabau. Diluar itu yang menjadi fenomena penulis, terdapat dua bentuk ukiran yang di pengaruhi bentuk lain di luar symbol kebudayaan minang dan bentuk yang sama sekali tidak terdapat pada daftar stilasi ukiran Minangkabau.

1.4.1. Ukiran Limpapeh yang di pengaruhi bentuk salib.

Ukiran *limpapeh* ini dahulunya di tempatkan pada bagian qubah surau Lubuak Bauak, kemudian setelah direnofasi pada tahun 1994 material qubah di ganti dengan kaca tebus pandang. Fenomena ukiran *limpapeh* ini sebenarnya terletak pada induk motifnya yaitu pada komponen bunga yang di ukirkan motif seperti bentuk salib wawancara (Armi Sidi An Sati: 2018).



Gambar 3. Bentuk Ukiran *Limpapeh* yang Dipengaruhi Motif Lain. Sumber: Dokumentasi Aditya Armin 2018.

Fenomena salib yang terdapat pada ukiran *limpapeh* ini merupakan pengaruh budaya dan kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat sekitar Batipuah dahulunya, sehingga di adopsinya

sebuah symbol salib pada motif induk kesatuan ukiran *limpapeh*. Menurut (Dt. Nan Tuo) keberdaan ukiran *limpapeh* yang terdapat pada surau tuo nagari Lubuak Bauak diterima baik oleh kalangan masyarakat, mereka menilai bahwa symbol salib yang diadopsi pada ukiran *limpapeh* tidak begitu meresahkan karena setiap orang yang singgah dan beribadah di surau menilai sebuah ukiran tidak begitu jadi masalah dan mengganggu kekusyukan shalat karena msyarakat menilai ukiranyang terpasang hanya sebuah hiasan untuk memperindah surau.

1.4.2. Ukiran Mahkuto yang Bukan Merupakan Ukiran Tradisional Minangkabau

Ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada struktur bangunan surau tuo nagari Lubuak Bauak merupakan, komponen ukiran yang masih asli sejak surau dibangun oleh masyarakat sekitar Lubuak Bauak pada tahun 1884. Namun terlihat jelas sebuah motif ukiran dengan warna yang mencolok pada bagian *singok* dan *pereang*. Ukiran tersebut disebut masyarakat sekitar Lubuak Bauak dengan ukiran *mahkuto* (mahkota). Ukiran *mahkuto* bukan merupakan ukiran tradisional Minangkabau karena ukiran *mahkuto* merupakan stilasi dari benda-benda raja dengan diadopsinya symbol salib pada bagian atas.

Ukiran *mahkuto* ini tersebar di setiap sisi surau termasuk juga pada mihrab, yang ditempatkan pada gonjong surau tuo nagari Lubuak Bauak. selama proses perjalanan surau dihitung dari tahun berdirinya hingga saat sekarang material ukiran masih bersifat asli tanpa renovasi hanya saja terjadi pengulangan bagian catnya saja. Menurut wawancara (Bujang Joan:2018) ukiran *mahkuto* yang ada pada surau tuo nagari Lubuak Bauak merupakan sebuah fenomena sejarah yang etnisitas daerah Lubuak Bauak, yang mana dahulunya surau dibangun pada era penjajahan Belanda. Di daerah ini terlahir salah seorang tokoh yang berperan besar di Minangkabau yaitu Tuan Gadang Batipuah. Beliau merupakan seorang yang gagah berani dan panglima perang di kerajaan Pagaruyung. Menurut kesimpulan narasumber ukiran *mahkuto* tersebut merupakan sebuah symbol dari Tuan Gadang Batipuah yang pernah menjadi orang berpengaruh dan sangat dibutuhkan dalam sebuah kerajaan Pagaruyung, dan merupakan sebuah kebanggaan sekaligus pemimpin bagi orang Lubuak Bauak dan Batipuah.

PENUTUP

Surau tuo nagari Lubuak Bauak merupakan salah satu srana yang dipakai sebagai tempat ibadah dan pendidikan bagi masyarakat Batipuah khususnya masyarakat Lubuak Bauak. struktur bangunan surau sangat unik karena bagian atasnya

dibuat seperti gonjong Rumah Gadang dan di atasnya terdapat Qubah yang menjadikan nilai estetis surau semakin menarik. Pada bagian gonjong ini lah dominan terdapat ukiran tradisional Minangkabau yang masih dipertahankan keasliannya sejak berdirinya surau pada tahun 1884 sampai dengan sekarang. Dari sekian banyak ukiran yang terdapat pada bangunan surau ada dua motif ukiran yang menjadi sorotan penulis yaitu ukiran *mahkuto* dan *limpapeh*.

Ukiran *mahkuto* merupakan motif ukiran yang sengaja dikombinasikan penempatannya dengan ukiran asli tradisional Minangkabau dan diwarnai dengan warna cat yang mencolok dibandingkan dengan motif ukiran lainnya. Motif ukiran ini bukan merupakan motif ragam hias Minangkabau karena dalam aturan pembuatan motif ragam hias Minangkabau tidak ada stilasi motif benda-benda raja.

Ukiran *limpapeh* merupakan motif ukiran yang berasal dari motif ragam hias asli Minangkabau dan distilasi dari bentuk flora. Namun pada bagian induk motif yaitu pada bagian bunga terdapat symbol yang menyerupai salib Lhituania yang dipahatkan cekung sehingga terlihat dengan jelas. Penempatan ukiran ini dahulunya terletak pada qubah surau, setelah direnovasi maka ukiran ini di pindahkan ke lantai dua karena dinilai tidak efektif jika qubah surau dipasang ukiran, setelah itu barulah diganti dengan material kaca.

Motif ukiran *mahkuto* dan *limpapeh* itu lah yang menjadi fenomena penulis, karena dinilai memiliki unsur lain di luar kebudayaan Minangkabau dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batipuah khususnya Lubuak Bauak. keberadaan ke dua ukiran tersebut dinilai mampu mampu menceritakan historis daerah Batipuah khususnya Lubuak Bauak bagaimana peradaban masyarakatnya pada zaman itu dan apa yang menjadi dasar pemikiran masyarakat Lubuak Bauak menerima ukiran tersebut di tempatkan pada surau tuo nagari Lubuak Bauak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2001. *Surau atau Pesantren ? Revitalisasi, Institusionalisasi, Sosialisasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Minang, (dalam Tantangan Sumatera barat)*, Citra Pendidikan, Jakarta
- Bujang Joan. 2007. *Pergeseran Fungsi Dan Bentuk Surau Diminangkabau Kaitanya Dengan Tradisi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. (Tesis). Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau Teknik, Pola Dan Fungsinya*. (Disertasi). Bandung : Program Doktor ITB Bandung.
- Murdani Putra. 2004. *Studi Tentang Ukiran Tradisional Pada Mimbar dan Mihrab Masjid Bingkudu V Suku Canduang*. (Skripsi). Padang : Sarjana UNP Padang.
- Yosef, A.M., Kabri, H., & Kahar, A. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Informan:

Bujang Joan, adalah salah seorang budayawan asal Batusangkar yang juga sudah melakukan studi tentang surau di Minangkabau, wawancara 15 desember 2018.

Armi Sidi An Sati, merupakan salah seorang Budayawan asal Batipuah dan juga menjabat sebagai juru pelihara surau tuo nagari Lubuak Bauak, wawancara 23 mei 2018.

Dt. Nan Tuo, merupakan salah seorang Budayawan yang paham dengan historis surau tuo nagari Lubuak Bauak, wawancara 23 mei 2018.